

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang manusia yang memerlukan usaha dan biaya yang cukup besar. Dengan adanya pendidikan maka akan melahirkan generasi yang cerdas dan cermat serta memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dalam Undang-undang Sisdiknas (UU RI Nomor 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Maka dari itu, penduduk Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional ini harus dapat menjamin bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu harus merata. Menurut Pristiawanti dkk (2022, hlm. 7912) menyatakan bahwa “Pendidikan mempunyai dua definisi yaitu Pendidikan dalam arti luas dan Pendidikan dalam arti sempit. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi dilingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan

oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman”. Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, "Ing Ngarso Sung Tulodo" (di depan memberikan contoh), "Ing Madyo Mangun Karso" (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang member dorongan) dan Febriyanti dalam Pristiawanti dkk (2022, hlm. 7921). Pendidikan di Indonesia juga mempunyai tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Sujana (2019, hlm, 35) menyatakan bahwa “setiap sekolah mendidika anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis dan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata, bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan”. “Dalam hal in pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan dan kerangka pembangunan nasional. Jika, pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan pembangunan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan berteknologi dan beriman bertaqwa, pendidikan nasional tentunya harus berupaya untuk menuju ke arah pembangunan tersebut”. Idi dalam Sujana (2019, hlm. 35). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan setiap individu untuk menjadi manusia yang berilmu dalam segala hal. Dan memberikan kemajuan dan wawasan setiap individu terhadap

ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan teknologi, berakhlak mulia, dan segala hal positif lainnya.

Menurut Aswata (2017, hlm. 197) mengatakan bahwa “Pembangunan kualitas pendidikan di Indonesia harus dilakukan secara bersama-sama tidak hanya bagi kaum pemerintah dan para pendidik tetapi juga perlu melibatkan masyarakat. Karena masyarakat memiliki peran penting untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang berkualitas. Namun kenyataannya masyarakat menyerahkan sepenuhnya pendidikan siswa atau peserta didik hanya kepada para guru. Hal tersebut disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Masalah pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia membutuhkan sinergi antar komponen dan membutuhkan kesepahaman visi seluruh *stake holder* yang terlibat. Komponen pendidikan yang meliputi *raw material* (input siswa), *tools* (alat-alat dan sarana prasarana), serta *process* (metode pembelajaran) adalah sebuah sistem yang akan menentukan kualitas *output* (lulusan), sedangkan *stake holder* yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, wali murid, dinas terkait dan pemerintah daerah harus se-visi dan sinergi sehingga memperlancar dan mempermudah pencapaian tujuan baik tujuan akademis maupun pembentukan moral”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa SD Pertiwi, ditemukan fakta bahwa kurang optimalnya penggunaan model, media dan teknologi pada saat pembelajaran. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa di SD Pertiwi ini masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran serta belum sepenuhnya guru dapat menguasai teknologi yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih monoton dan pembelajaran di kelas juga masih berpusat pada guru atau *teacher centered*. Hal ini memberikan dampak siswa kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan kurang adanya model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan. Permasalahan tersebut berdampak juga terhadap motivasi siswa dan mengakibatkan kurang meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan motivasi belajar dan

hasil belajar siswa, maka guru harus menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh banyak faktor, terutama faktor guru dan peserta didik. “Guru sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan sumber daya manusia berkualitas. melaksanakan tugasnya baik sebagai perencana pengajaran, sebagai pelaksana, maupun sebagai evaluator pengajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pengajaran, berperan aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan. Masalah yang paling mendasar yang dikeluhkan oleh peserta didik adalah peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan proses kelas karena aktivitas peserta didik yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran”. (Sulfemi dan Yuliani 2019, hlm. 74).

“Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar serta semakin termotivasi untuk memahami pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Pembelajaran Model *contextual teaching and learning* adalah kegiatan belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Siswa menyerap pelajaran dengan menangkap makna dalam materi di sekolah, dan menangkap makna sesuai tugas yang diberikan, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya”. (Hasan. 2021, hlm. 632). Hal ini, membuat siswa berperan dalam menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Menurut Aqib dalam Hasan

(2016, hlm. 632-633), “proses ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), komunitas belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)”. kemudian menurut Hasibuan (2014, hlm. 3) mengatakan “pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”. Selanjutnya menurut Susiloningsih (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa “pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja”. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia yang nyata. Maka siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan keadaan yang ada disekitarnya dan mereka akan menyadari bahwa apa yang dipelajarinya akan bermanfaat dikehidupannya kelak. Maka dari itu, mereka akan belajar dengan penuh semangat dan penuh dengan kesadaran.

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa mereka telah berhasil melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hal ini terbukti dengan adanya pendukung yang sudah melakukan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh (Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha, 2016) peneliti tersebut menyimpulkan bahwa “dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hal ini terbukti dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat secara signifikan”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (M. Idrus Hasibuan,

2014) peneliti menyimpulkan bahwa “model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini lebih memfokuskan pada pemahaman serta menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar hafalan sehari-hari. Sehingga dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini siswa diharapkan dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain”. Lalu penelitian yang ditulis oleh (Widiyani, 2022) menyimpulkan bahwa “model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih senang karena pembelajaran dibawa ke alam yang nyata”. Kemudian hasil penelitian yang ditulis oleh (Chityadewi, 2019) menjelaskan bahwa “dengan cara menerapkan langkah-langkah pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN Wedarijaksa 01 dalam operasi hitung penjumlahan pecahan hasil belajar siswa dapat meningkat. Langkah-langkah pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dapat merangsang daya pikir dan ketekunan serta antusias siswa dalam mengerjakan soal hitung pecahan serta melatih siswa berpikir runtut dan sistematis, serta meningkatnya hasil kinerja guru dalam kompetensi profesional guru. Dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memudahkan siswa memahami permasalahan pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan yang masih abstrak”. Dan hasil penelitian yang ditulis oleh (Soleha, 2021) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa sekolah dasar. Hal ini ditinjau dari data setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, hasil belajar PKn siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari data tersebut terdapat kenaikan yang signifikan dengan hasil rata-rata dari 8 artikel penelitian yang dijadikan sampel berjumlah 81.77 dari rata-rata nilai sebelumnya 64.88 yang berarti ada kenaikan

sebesar 16.89. Dari sajian data tersebut artinya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn siswa SD”.

Oleh karena itu dari pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada masalah yang muncul. Beberapa permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Saat mengajar guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih monoton dan berpusat pada guru atau *teacher centered*.
3. Terdapat beberapa siswa yang lebih sering bermain dibandingkan memerhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.
4. Rendahnya semangat atau keterlibatan aktifitas siswa saat mengikuti pembelajaran dikelas.
5. Hasil belajar siswa yang masih rendah.
6. Fasilitas dan media pembelajaran yang masih kurang mendukung.
7. Masih menggunakan media yang seadanya.
8. Masih terdapat beberapa guru yang belum paham dengan teknologi.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum
  - a. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* agar hasil belajar siswa meningkat
2. Rumusan Masalah Khusus
  - a. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* agar hasil belajar siswa meningkat
  - b. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah dicantumkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Umum
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa
2. Khusus
  - a. Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* agar hasil belajar siswa meningkat
  - b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berfungsi untuk mengetahui kegunaan penelitian setelah penelitian berlangsung. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis Manfaat Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan serta memberikan dampak yang baik terhadap hasil.

### b. Bagi Pendidik

Dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan bagi para pendidik dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran di kelas.

### c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberi dorongan dan masukan kepada sekolah guna lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran.

### d. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan memperluas lagi wawasan pengetahuan serta dapat membuat model pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

## G. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini, ada beberapa istilah penting yang perlu di definisikan sebagai metode alternatif agar tidak terjadi kesalah pahaman. Berikut merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian:

## 1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa dapat mengaitkan materi yang di berikan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat menerapkan pengetahuan yang di miliki dengan kehidupan mereka sehari-hari.

“Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan meningkatkan hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan sangat bermanfaat untuk siswa”. (Setiawan, 2020, hlm. 109-110). Adapun menurut Ariawan dkk (2022, hlm.240) menyatakan bahwa “pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan dunia nyata bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Dalam konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa”. Susan dalam Rahmawati dkk (2018, hlm. 412) menjelaskan tentang CTL sebagai berikut:

*"Contextual teaching and Learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations. CTL motivates learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers"*.

Dari pembahasan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan

konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran yang akan diajarkannya dengan situasi dunia yang nyata. Maka siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan keadaan yang ada disekitarnya dan mereka akan menyadari bahwa apa yang dipelajarinya akan bermanfaat dikehidupannya kelak. Maka dari itu, peserta didik akan belajar dengan penuh semangat dan penuh dengan kesadaran.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. “Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas”. (Mardiyah Kalsum, 2017, hlm.9). Menurut Lina Novita dkk (2019, hlm. 9) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari apa yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang didapatkan yaitu perubahan perilaku dan kemampuan yang didapat berupa kemampuan kognitif, efektif ataupun psikomotor. Hasil belajar yang maksimal juga dilihat dari kualitas proses pembelajaran yang telah dipelajarinya.

## H. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi, peneliti mengambil Buku Penulisan TIM penyusunan Karya Tulis Ilmiah (2022; 36) Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan, berikut disajikan sistematika penulisan dari skripsi ini terbagi ke dalam lima bab. Adapun masing-masing bab tersebut adalah:

Bab I dengan judul pendahuluan, mencakup segala isi yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ii dengan judul landasan teoritis berisikan tentang pengertian model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl), karakteristik model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl), komponen model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl), langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl), serta sintak pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl). Bab iii dengan judul metode penelitian berisikan tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan. Kemudian bab iv dengan judul hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian, temuan penelitian dan hasil penelitian. Dan pada bab v dengan judul penutupan berisikan tentang kesimpulan dan saran.